

PENGARUH PERKEMBANGAN ANAK SD TERHADAP BELAJAR

Suharli, Lc

Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

ABSTRAK

Perkembangan siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Perkembangan siswa sekolah dasar usia 6-12 tahun yang termasuk pada perkembangan masa pertengahan memiliki fase-fase yang unik dalam perkembangan yang menggambarkan peristiwa penting bagi siswa yang bersangkutan. Dengan berbagai penjelasan yang telah disebutkan diatas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan anak usia SD yang meliputi usia perkembangannya, perkembangan intelektual, kognitif, bahasa, fisik, dan emosi nya akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Proses Belajar meliputi: Stimulus, Behaviour, Reinforcement. Unsur unsur belajar meliputi: Faktor efektif, motivasi, usia, jenis kelamin, dan faktor sosial, kebiasaan belajar, daya ingat. Sedangkan tahap-tahap dalam proses belajar meliputi keterampilan intelektual, strategi berperilaku, informasi, keterampilan motorik, dan sikap. Perkembangan anak SD akan berpengaruh pada proses belajar mereka.

Kata Kunci : *Perkembangan Anak, Belajar*

PENDAHULUAN

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Pada usia anak-anak SD adalah usia-usia dimana anak-anak sedang mengalami proses perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan baik itu fisik, psikis, struktur maupun fungsi.

Perlu diketahui pula bahwa secara fisik anak pada usia SD memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kondisi sebelum dan sesudahnya. Karakter perkembangan fisik ini perlu dipelajari karena akan memiliki implikasi tertentu bagi penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Pada masa SD ini anak-anak mulai belajar meniru dari hal-hal yang mereka lihat disekitar mereka. Pada usia ini pula hafalan mereka sangat bagus, sehingga apa yang dipelajari ketika masih SD biasanya masih akan teringat sampai mereka dewasa kelak.

Seperti pepatah yang mengatakan :

النَّعْلُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ

Belajar di waktu kecil, bagaikan mengukir di atas batu⁷⁴

Oleh karena itu, para pendidik perlu memperhatikan perkembangan pada anak pada usia SD ini. Sehingga si anak dapat mengoptimalkan cara belajar mereka. Dan tentu saja pertumbuhan atau perkembangan perlu dibantu dengan kegiatan latihan atau belajar.⁷⁵

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya.

PEMBAHASAN

A. Periodisasi perkembangan anak

1. Pengertian perkembangan

Perkembangan usia pada anak dapat dikelompokkan menjadi:

1) Usia Perkembangan Siswa

Dengan bertambahnya usia, maka pertumbuhan seseorang berlangsung terus menuju kepada tingkat kematangan-kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmaniah. Kematangan fungsi jasmaniah dapat mempercepat proses perkembangan, baik pada fungsi jasmaniah itu sendiri, maupun pada fungsi kejiwaan.⁷⁶

Menurut PIAGET perkembangan ini dibagi dalam 4 tahap:

a. Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak.

⁷⁴ Azhar Arsyad, *Retorika Kaum Bijak* (cet.II; Makassar: Yayasan Fatiya Makassar, 2005) h.

⁷⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, i; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) h, 69.

⁷⁶ Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) h. 81

Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'.

b. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis - rumit. Dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga.

c. Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun)

Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis.

d. Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas)

Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkrit maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga. Namun kesulitan baru yang dihadapi guru adalah harus menyediakan waktu untuk dapat memahami pergumulan yang sedang mereka hadapi ketika memasuki usia pubertas.

1. Perkembangan Intelektual

Tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap memasuki sekolah dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran. Masa perkembangan intelektual ini meliputi:

- a. Masa siap bersekolah; seperti yang telah dikemukakan sebelumnya

b. Masa anak bersekolah; (umur 7 s.d. 12 tahun)⁷⁷

2. Perkembangan Bahasa

Selama masa anak-anak awal, perkembangan bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata dan cara menggunakan kalimat bertambah kompleks. Perkembangan ini terlihat dalam cara berpikir tentang kata-kata, struktur kalimat dan secara bertahap anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat, serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.

Namun, terdapat beberapa gangguan bicara dan bahasa pada anak. Hal ini adalah salah satu penyebab terhambatnya tumbuh-kembang anak yang sering ditemui. Adapun gangguan yang sering dikeluhkan orangtua yaitu keterlambatan bicara. Gangguan ini tampaknya semakin hari dilaporkan meningkat.

Ada beberapa gangguan yang perlu diperhatikan orangtua, yaitu:

a. Disfasia

Gangguan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan anak seharusnya. Ditengarai gangguan ini muncul karena adanya ketidaknormalan pada pusat bicara yang ada di otak. Anak dengan gangguan ini pada usia setahun belum bisa mengucapkan kata spontan yang bermakna, misalnya mama atau papa.

Kemampuan bicara reseptif (menangkap pembicaraan orang lain) sudah baik tapi kemampuan bicara ekspresif (menyampaikan suatu maksud) mengalami keterlambatan. Karena organ bicara sama dengan organ makan, maka biasanya anak ini mempunyai masalah dengan makan atau menyedot susu dari botol.

b. Gangguan disintegratif pada kanak-kanak (Childhood Diintegrative Disorder/CDD)

Pada usia 1-2 tahun, anak tumbuh dan berkembang dengan normal, kemudian kehilangan kemampuan yang telah dikuasainya dengan baik. Anak berkembang normal pada usia 2 tahun pertama seperti kemampuan komunikasi, sosial, bermain dan perilaku.

⁷⁷ *Ibid*, h. 97

Namun kemampuan itu terganggu sebelum usia 10 tahun, yang terganggu di antaranya adalah kemampuan bahasa, sosial, dan motorik.

c. Sindrom Asperger

Gejala khas yang timbul adalah gangguan interaksi sosial ditambah gejala keterbatasan dan pengulangan perilaku, ketertarikan, dan aktivitas. Anak dengan gangguan ini mempunyai gangguan kualitatif dalam interaksi sosial. Ditandai dengan gangguan penggunaan beberapa komunikasi nonverbal (mata, pandangan, ekspresi wajah, sikap badan), tidak bisa bermain dengan anak sebaya, kurang menguasai hubungan sosial dan emosional.

d. Gangguan multisystem development disorder (MSDD)

MSDD digambarkan dengan ciri-ciri mengalami problem komunikasi, sosial, dan proses sensoris (proses penerimaan rangsang indrawi). Ciri-cirinya yang jelas adalah reaksi abnormal, bisa kurang sensitif atau hipersensitif terhadap suara, aroma, tekstur, gerakan, suhu, dan sensasi indra lainnya. Sulit berpartisipasi dalam kegiatan dengan baik, tetapi bukan karena tertarik, minat berkomunikasi dan interaksi tetap normal tetapi tidak bereaksi secara optimal dalam interaksinya. Ada masalah yang terkait dengan keteraturan tidur, selera makan, dan aktivitas rutin lainnya.⁷⁸

3. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar, pada masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam.⁷⁹

- a. Ukuran Tubuh
- b. Tinggi Tubuh
- c. Berat Tubuh
- d. Proporsi Tubuh

Dalam perkembangannya mungkin ditemukan beberapa hambatan pada anak diantaranya adalah :

⁷⁸[http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=gangguan dalam perkembangan bahasa](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=gangguan%20dalam%20perkembangan%20bahasa) & source=w. (23 Maret 2012)

⁷⁹www.g-excess.com/id/perkembangan-anak-perkembangan-fisik-motorik-kognitif-psikososial.html, (23 Maret 2012)

a. Gangguan fungsi pancaindra

Gangguan fungsi pada pancaindra yang banyak menimbulkan masalah pada anak adalah gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran. Kekurangan daya penglihatan maupun mendengar dapat di ketahui bila derajat penyimpangannya sudah cukup besar dari yang normal. Sebaliknya, apabila taraf kekurangannya masih ringan, cukup sulit untuk mendeteksi kesulitan yang di hadapi anak.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh umumnya terdapat pada tangan, kaki atau wajah. Apabila seorang anak mengalami cacat tubuh pada tangan atau kaki maka perkembangannya akan mengalami gangguan karena pada masa usia dini kemampuan tubuh sangat penting untuk menunjang perkembangannya.

c. Kegemukan (obesitas)

Kegemukan sering kita temui pada anak usia dini, dan orang tua kadang kala membiarkan atau bahkan senang dengan kegemukan anak karena anak tampak lucu dan menggemaskan. Kegemukan anak sejak dini perlu diwaspadai karena berbahaya bagi perkembangan selanjutnya. Kegemukan dapat membahayakan kesehatan yang dapat berakibat penyakit jantung, diabetes (kencing manis), dan tekanan darah tinggi.⁸⁰

4. Perkembangan Emosi

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.

Emosi yang berkembang, akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, bila anak mendapatkan curahan kasih sayang, maka ia akan belajar menyanyangi.

Berikut penjelasan tentang jenis-jenis emosi, diantaranya:

- a. Rasa takut
- b. Rasa marah

⁸⁰ <http://saidahalgazali.blogspot.com/2011/02/hambatan-dalam-perkembangan-fisik.html>

c. Rasa cemburu

- 1) Rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya ditumbuhkan di rumah, artinya timbul dari kondisi yang ada di lingkungan rumah. Karena bayi yang baru lahir meminta banyak waktu dan perhatian ibu, maka anak yang lebih tua menjadi terbiasa menerima rasa diabaikan, dan kemudian ia merasa sakit hati terhadap adik yang baru, serta ibunya.
- 2) Situasi sosial di sekolah juga merupakan sumber pelbagai kecemburuan bagi anak-anak yang berusia lebih tua. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah dan mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang di sana, yaitu para guru atau teman sekelas sebagai ancaman bagi keamanan mereka. Rasa cemburu secara normal hilang apabila anak-anak berhasil melakukan penyesuaian yang baik di sekolah, tetapi dapat berkobar kembali apabila guru memperbandingkan seorang anak dengan teman sekelasnya atau kakaknya.
- 3) Dalam situasi di mana anak merasa diterlantarkan dalam hal pemilikan benda-benda seperti yang dimiliki temannya, anak itu akan cemburu kepada temannya. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri, yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang ditujukan kepada orang yang memiliki benda yang diirikan.

d. Dukacita (sedih)

Dukacita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam bentuk yang lebih ringan keadaan ini dikenal sebagai kesusahan atau kesedihan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

e. Kegembiraan, keriang, dan kesenangan

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya

dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya gembira.

f. Kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal). Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayangnya secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakan secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium obyek kasih sayangnya.

g. Keingintahuan

Maw dan Maw menerangkan tentang anak yang penuh keingintahuan dengan cara berikut :

- 1) Bereaksi secara positif terhadap unsure-unsur yang baru, aneh, tidak layak, atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memeriksanya, atau memainkannya.
- 2) Memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri dan atau lingkungannya.
 - a) Mengamati lingkungannya untuk mencari pengalaman baru.
 - b) Bertekun dalam memeriksa dan atau menyelidiki rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk beluk unsur-unsur tersebut.

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.⁸¹

⁸¹ <http://bintangbangsaku.com/artikel/2009/11/perkembangan-emosi.html>

B. Proses Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸² Bentuk dari proses belajar ini meliputi :

1. Stimulus (rangsangan).

Stimulus adalah semua penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengaruh-pengaruh lain yang dirasakan dari lingkungan. Stimulus ini merupakan bentuk dari pembelajaran yang terjadi melalui dari kontak dan hubungan. Sehingga pasangan dari kontak ini adalah stimulus/stimuli (S) dan respond (R) yang terjadi secara bersamaan. Tipe pembelajaran ini didasarkan pada teori behaviolaristik. Penganut behaveolistik mengkalaim bahwa anak bermula pada tabularasa dan bahwa proses pemerolehan tergantung pada kondisi lingkungannya.

2. Behaviour (perilaku)

Perwujudan perilaku belajar sebagaimana dikutip dari Muhibbin Syah diantaranya adalah kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, imhibisi, ampresiasi, dan tingkah laku afektif.

3. Reinforcement (pengaruh)

Reinforcement merupakan sebuah peningkatan dari frekuensi atau durasi sikap perubahan perubahan yang muncul akibat dari penguatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Perubahan Intensional

Maksudnya perubahan yang terjadi berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan.

- b) Perubahan Positif dan Aktif

Maksudnya perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapaun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan

⁸² LAPIS-PGMI, *Psikologi Belajar* (Surabaya : Amanah Pustaka, 2009), h.

sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c) Perubahan Efektif dan Fungsional

Maksudnya perbuatan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa sedang perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya, dalam belajar terkandung unsur-unsur dan tahapan dalam proses belajar. Penjelasan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur Belajar

a. Faktor afektif

Sikap dapat diartikan sebagai suatu cara terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Pembentukan dan perubahan sikap melalui proses ini terbentuk system relasi individu dengan lingkungannya.

Pembentukan sikap pada anak didik tidak hanya langsung dalam pendidikan formal di sekolah, tetapi dalam pendidikan informal pun dapat berlangsung. Bedanya dengan pendidikan formal anak secara sadar diberi motivasi-motivasi untuk memperoleh pembentukan sikap.⁸³

b. Motivasi

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kearah tujuan-tujuan belajar.⁸⁴

Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri, dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Bentuk-bentuk motivasi diantaranya

⁸³ Drs. H. Ayas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996) h. 45-46

⁸⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 10

memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, member tugas, ulangan, dan mengetahui hasil, serta hukuman yang bertujuan untuk memotivasi anak agar tidak melakukan pelanggaran.⁸⁵

c. Usia, jenis kelamin dan faktor sosial

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Selanjutnya, jenis kelamin menurut penulis, antara pria dan wanita tidak ada perbedaan dalam hal intelegensi. Sedangkan faktor sosial, yakni lingkungan akan mempengaruhi individu. Lingkungan akan banyak memberikan pengalaman kepada individu, yang dengan pengalaman tersebut akan ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan, terutama transfer belajarnya.

d. Kebiasaan belajar

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam classical dan operant conditioning. Sebagai contoh siswa yang belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

e. Daya ingat

Daya ingat dalam belajar, dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam keadaan konsentrasi terfokus, akan belajar lebih cepat dan lebih mudah. Selain itu, mereka mengingat informasi lebih lama.

2. Tahap-tahap dalam Proses Belajar

a. Keterampilan intelektual (intelektual skills)

b. Strategi berperilaku (cognitive strategies)

Strategi berperilaku atau dikatakan juga konsep belajar kognitif. Ciri khas belajar ini adalah memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk yang

⁸⁵ Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 168

mewakili objek-objek yang dihadapi atau diamati. Belajar kognitif ini sasaran utamanya adalah pembentukan akal, dengan tujuan memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, dengan pendirian “*knowledge is power*”.⁸⁶

Selanjutnya kognitif ini juga dikatakan sebagai ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa).⁸⁷

c. Informasi (information)

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa informasi merupakan pesan-pesan, atau berupa berita atau kabar yang diketahui baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, atau sentuhan. Namun informasi yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan belajar. Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa penyimpanan informasi termaktub dalam tiga komponen, yaitu *sensory memory, working memory, and long term memory*.⁸⁸

Sensory memory bisa diartikan sebagai tempat informasi yang dengan jelas diperoleh dari rangsangan dari luar (lingkungan) untuk kemudian diproses selanjutnya.

d. Keterampilan motorik (motor skills)

Keterampilan motorik atau dapat juga dikatakan kecakapan psikomotorik. Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap pengembangan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi psikomotorik siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.⁸⁹

e. Sikap (attitudes)

⁸⁶ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar* (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan), (Cet I; Ujung Pandang: C.V. Sunu Baraya, 1999) h. 86.

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (dengan Pendekatan Baru), (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 84.

⁸⁸ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Educational Psychology*, (3rd ed. ; Amerika: United States of Amerika, 1994) h. 197.

⁸⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 86

Faktor yang memegang peranan di dalam sikap adalah faktor perasaan disertai emosi dan faktor pendukung lainnya yaitu adanya respon/reaksi atau kecenderungan untuk bereaksi.⁹⁰

Sikap dalam proses belajar merupakan salah satu hal penentu dalam keberhasilan belajar karena di dalamnya terdapat perasaan emosi sehingga dapat memancing untuk lebih berkreasi dalam mengejar prestasi.

Selain itu, ada empat poin fungsi sikap, yaitu :

- 1) Sebagai alat untuk menyesuaikan diri
- 2) Sebagai alat pengukur tingkah laku
- 3) Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
- 4) Sebagai pernyataan kepribadian.⁹¹

C. Pengaruh Perkembangan Siswa SD terhadap Belajar

Anak merupakan titipan dari Allah swt. Anak atau subjek didik adalah orang belum dewasa dan sedang berada dalam masa pertumbuhan, baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaan masing-masing.⁹²

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁹³

Siswa sekolah dasar merupakan individu unik yang memiliki karakteristik tertentu, bersifat khas, dan spesifik. Pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang berkembang. Perkembangan siswa akan dinamis sepanjang hayat mulai dari kelahiran

⁹⁰ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet.II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005) h. 45

⁹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 179-181.

⁹² Lihat Muhaimin dan Abd. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 177

⁹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 413

sampai akhir hayat. Setiap siswa memiliki irama dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda dan bersifat individual. Perkembangan siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Perkembangan siswa sekolah dasar usia 6-12 tahun yang termasuk pada perkembangan masa pertengahan memiliki fase-fase yang unik dalam perkembangan yang menggambarkan peristiwa penting bagi siswa yang bersangkutan.

Dengan berbagai penjelasan yang telah disebutkan diatas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan anak usia SD yang meliputi usia perkembangannya, perkembangan intelektual, kognitif, bahasa, fisik, dan emosi nya akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

Seperti contohnya usia, seperti pemaparan sebelumnya bahwa semakin tua individu, maka semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah anak yang lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup, melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama.

Perkembangan bahasa pada anak juga akan memberikan pengaruh terhadap belajarnya. Anak sekolah dasar dalam berbahasa terus berkembang, dari mulai satu kalimat, dan seterusnya. Tentunya bagi seorang guru itu perlu mengetahui bagaimana perkembangan bahasa peserta didiknya. Perkembangan bahasa pada usia sekolah yaitu antara lain, penggunaan bahasa pada anak, aspek pada penggunaan bahasa adalah narasi dan percakapan. Lalu meningkatnya jumlah pembendaharaan dan spesifikasi definisi. Yaitu dalam masa pertumbuhan pemahaman kata dan hubungannya berlangsung terus menerus, sehingga mereka dapat memperkaya perbendaharaan katanya lebih banyak melalui bacaan-bacaan yang sifatnya kontekstual, peningkatan tersebut mungkin setelah kelas empat SD. Namun bagi mereka yang mempunyai gangguan pada pengembangan bahasa, maka akan sulit untuk memaknai suatu kata atau kalimat, dan tentu saja akan berdampak pada belajar mereka.

Perkembangan fisik anak akan sangat berpengaruh pada belajar nya. Hambatan belajar bisa terjadi akibat adanya kerusakan secara fisik pada diri anak (impairment), misalnya kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, dan gangguan pada gerak

motorik, serta anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual. Keadaan impairment seperti itu menimbulkan kesulitan atau ketidakmampuan tertentu (disability), sehingga merintangi anak untuk belajar. Sebagai contoh, anak yang kehilangan fungsi penglihatan (anak tunanetra) memiliki keterbatasan dalam belajar yang berhubungan dengan informasi visual. Mereka harus mengubah informasi visual ke dalam bentuk informasi auditif, taktil atau kinestetik, tetapi tidak semua informasi visual dapat diubah ke dalam bentuk auditif, taktil dan kinestetik. Oleh karena itu pemahaman anak tunanetra terhadap informasi visual sangat terbatas dan tidak utuh dibandingkan anak awas.

Anak yang kehilangan fungsi pendengaran (tunarungu) mengalami kesulitan untuk belajar sesuatu yang berhubungan dengan informasi auditif, sehingga mereka sulit memahami konsep yang bersifat verbal. Padahal banyak sekali konsep-konsep yang harus dipahami dengan menggunakan bahasa secara abstrak. Anak yang mengalami gangguan perkembangan intelektual (anak tunagrahita) mengalami kesulitan untuk memahami konsep abstrak yang dipelajarinya karena keterbatasan dalam mengolah informasi secara kognitif. Anak-anak seperti ini biasanya mengalami kesulitan untuk memahami konsep dan prinsip dari apa yang dipelajarinya. Padahal sesungguhnya belajar lebih banyak berhubungan dengan penguasaan konsep dan prinsipkah. Hambatan belajar yang bersifat internal lainnya adalah gangguan perhatian dan hiperaktifitas, gangguan tingkah laku, dan gangguan interaksi dan komunikasi.

Selanjutnya emosi pada anak juga turut berpengaruh pada belajarnya. Bila anak sedang gembira, atau rasa ingin tahu anak yang tinggi, akan lebih memotivasi anak untuk lebih giat belajar, apalagi ketika ia cemburu misalnya dengan teman yang selalu mendapatkan nilai yang bagus, atau sering dipuji oleh guru. Hal ini akan meningkatkan belajar mereka. Beda halnya dengan anak yang sedang takut atau cemas, mereka akan tidak terlalu memperhatikan pelajarannya.

Kesimpulan

1. Karakteristik siswa SD meliputi :Usia perkembangannya, perkembangan intelektualnya, perkembangan bahasa, perkembangan fisik, dan perkembangan emosinya.

2. Proses Belajar meliputi: Stimulus, Behaviour, Reinforcement. Unsur unsur belajar meliputi: Faktor efektif, motivasi, usia, jenis kelamin, dan faktor sosial, kebiasaan belajar, daya ingat. Sedangkan tahap-tahap dalam proses belajar meliputi keterampilan intelektual, strategi berperilaku, informasi, keterampilan motorik, dan sikap.
3. Pertumbuhan dan perkembangan anak SD akan berpengaruh pada proses belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu . *Psikologi Sosial*. Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Azhari, Ayas. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Eggen , Paul dan Don Kauchak, *Educational Psychology*, 3rd ed. ; Amerika: United States of Amerika, 1994
- LAPIS-PGMI, *Psikologi Belajar*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar* (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan), Cet. I; Ujung Pandang: C.V. Sunu Baraya, 1999
- Sattu Alang, M. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet.II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan* (dengan Pendekatan Baru). Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003
- [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=gangguan dalam perkembangan bahasa & source = w.](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=gangguan%20dalam%20perkembangan%20bahasa%20&source=w)
- www.g-excess.com/id/perkembangan-anak-perkembangan-fisik-motorik-kognitif-psikososial.html,
- <http://bintangbangsaku.com/artikel/2009/11/perkembangan-emosi.html>
- <http://saidahalgazali.blogspot.com/2011/02/hambatan-dalam-perkembangan-fisik.Html>.